Psyche 165 Journal
https://jpsy165.org/ojs
2022 Vol. 15 No. 4 Hal: 119-124 p-ISSN: 2088-5326, e-ISSN: 2502-8766

Adversity Qoutient dan *Character Strength* terhadap Resiliensi Penduduk di Pemukiman Kumuh Batang Arau Padang

Rina Mariana[1]✉, Isna Asyri Syahrina[2], Nina Zulida Situmorang[3], Ahmad Muhammad Diponegoro[4]

[1,2,3,4]Universitas Putra Indonesia YPTK Padang
[1,2,3,4]Universitas Ahmad Dahlan

2108044026@webmail.uad.ac.id

Abstract

In Indonesia there are still many people who live in slums, due to various factors. This is of course a shared responsibility and needs more attention, especially from the government and from various circles. Many things happen and affect the condition of people who live in slums, because in terms of health it is also different from those who live in livable settlements. The purpose of the study was to determine whether there is a role for Adversity Qoutient and Character Strength on the resilience of residents in Slum Settlement in the Batang Arau area, Padang City. The research subjects were 110 residential residents aged 25-60 years. Adversity Qoutient is measured by Stoltz's Adversity Quotient (AQ) scale, VIA-Character Strength is measured by Peterson and Seligman's VIA-Character Strength scale, and resilience is measured by Reivich and Shatte's resilience scale. The data was processed by multiple regression analysis method using SPSS version 23.00 for windows. Based on the results of the correlation test, it is known that there is a positive and significant correlation between adversity quotient and resilience (p = 0.000), then there is a positive and significant correlation between character strength and resilience (p = 0.000), and positive and significant correlations. significant relationship between adversity quotient and character strength (AQ) (p = 0.044). The results of this study prove that Adversity Qoutient and Character Strength together play a role in resilience. Adversity Qoutient and Character Strength together make an effective contribution of 56%. The conclusion is to increase the resilience of the population in the slum area of Batang Arau Padang by increasing the Adversity Qoutient and Character Strength.

Keywords: adversity qoutient, character strength, resilience, slum settlement, Batang Arau

Abstrak

Di Indonesia masih banyak penduduk yang bermukim di pemukiman kumuh, dikarenakan berbagai faktor. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bersama dan perlu mendapat perhatian lebih khususnya dari pemerintah dan dari berbagai kalangan. Banyak hal yang terjadi dan mempengaruhi kondisi masyarakat yang bermukim di pemukiman kumuh, karena secara Kesehatan juga hal tersebut berbeda dengan yang tinggal di pemukiman layak huni. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada peran *Adversity Qoutient* dan *Character Strength* terhadap resiliensi Penduduk di Pemukiman Kumuh Batang Arau Padang. Subjek penelitian adalah 110 penduduk pemukiman kumuh yang berusia 25-60 tahun. *Adversity Qoutient* diukur dengan skala *Adversity Quotient* (AQ) dari Stoltz, skala VIA-*Character Strength* diukur dengan skala VIA-*Character Strength* milik Peterson dan Seligman, serta resiliensi diukur dengan skala resiliensi milik Reivich dan Shatte. Data diolah dengan metode analisis regresi berganda dengan alat bantu SPSS versi 23.00 *for windows*. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui terdapat korelasi positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan resiliensi (p = 0,000), lalu terdapat korelasi positif dan signifikan antara *character strength* dengan resiliensi (p = 0,000), dan korelasi positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan *character strength* (AQ) (p = 0,044). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *Adversity Qoutient* dan *Character Strength* secara bersama-sama berperan terhadap resiliensi. *Adversity Qoutient* dan *Character Strength* secara bersama-sama memberi sumbangan efektif sebesar 56%. Simpulannya untuk meningkatkan resiliensi pada penduduk di Pemukiman Kumuh Batang Arau Padang dengan meningkatkan *Adversity Qoutient* dan *Character Strength*.

Kata kunci: *adversity qoutient*, *character strength*, resiliensi, pemukiman kumuh, Batang Arau

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Pemukiman kumuh mendapatkan perhatian yang sangat besar oleh Pemerintah di kota-kota besar di Indonesia, bahkan di berbagai negara. Perkembangan pemukiman kumuh pada kurun waktu lima tahun terakhir di Indonesia meluas hingga lebih dari dua kali lipat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk perkotaan [1]. Pemukiman kumuh di dalam UU No. 1 Pasal 1 ayat 13 tahun 2011, diartikan sebagai pemukinan yang tidak layak untuk dihuni karena bangunan yang tidak teratur, tingginya tingkat kepadatan bangunan, kualitas bangunan masih kurang memadai dan sarana prasarana tidak memenuhi ketentuan dari syarat yang ada.

Berdasarkan Keputusan Walikota Padang tanggal 28 Februari 2013 No 36, terdapat 32 titik lokasi pemukiman kumuh di Kota Padang. Sebesar pemukiman kumuh di Kota Padang mencapai sebelas kecematan. Salah satu kawasan yang termasuk pemukiman kumuh adalah Batang Arau di Kecamatan Padang Selatan. Pemerintah memprioritaskan

Diterima: 27-07-2022 | Revisi: 06-09-2022 | Diterbitkan: 31-12-2022 | doi: 10.35134/jpsy165.v15i4.186

penanganan pada kawasan Batang Arau yang mempunyai luas 27,29 Ha dan Luas Kawasan Kumuh Perencanaan 77. Terdapat tiga kelurahan di kawasan ini yaitu Kelurahan Batang Arau, Kelurahan Seberang Palinggam dan Kelurahan Seberang Padang. Ketiganya saling berdampingan dan berada pada sempadan sungai Batang Arau dengan tipologi dataran rendah, tepi air, perbukitan, dan kebencanaan dengan Kategori Kumuh Sedang-Berat (RP2KPKP Kota Padang, 2016). Permasalahan ke kumuhan di kawasan batang arau yaitu munculnya pemukiman ilegal, kondisi bangunan yang tidak sesuai syarat, ketidakteraturan bangunan, pengelolaan sampah yang tidak baik, jamban yang tidak sesuai persyaratan teknis, sarana dan prasarana air limbat yang tidak sesuai syarat, dan tidak terpenuhinya kebutuhan air minum dengan tingkat keamanan yang baik dan layak dikonsumsi [1].

Tinggal di pemukimam kumuh tidak hanya berisiko pada akses fisik seperti pelayanan kesehatan, padatnya penduduk, resiko kematian dan resiko kesehatan [2]. Akan tetapi, resiko kesehatan psikologis menjadi hal serius yang segera harus ditangani karena penduduk di pemukiman kumuh rentan mengalami stres akibat kualitas fasilitas yang rendah, ekonomi, kerentanan hubungan dengan pemerintah yang sering menganggap kawasan pemukiman kumuh sebagai sumber masalah. Selain itu, adanya pandangan negatif terhadap pemukiman kumuh membuat para penduduk sering merasa terkucilkan dari lingkungan sosial di luar pemukiman [3].

Wawancara awal peneliti lakukan pada tanggal 24 Juni 2022 dengan penduduk yang berada di pemukimam kumuh Batang Arau Kota Padang, didapatkan beberapa informasi seperti munculnya stigma negatif atas kawasan kumuh yang identik dengan kemiskinan, bobrok, berbahaya, tidak aman, kotor, di bawah standar, tidak sehat dan lainnya. Oleh karena itu, kondisi pemukiman kumuh menuntut ketahanan bagi penduduknya untuk menghadapi situasi tersebut berdaya dan produktif. Kemampuan individu untuk mengatasi dan meningkatkan ketahanan diri terhadap situasi yang menekan dan traumatis dalam kehidupannya dikenal dengan istilah resiliensi [2].

Kajian tentang resiliensi dijadikan kekuatan dasar dan fondasi atas semua karakter positif dalam membangun sebuah kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Resiliensi bagi invidu berguna untuk memberikan gambaran kualitas dirinya. Seseorang tidak secara tiba-tiba menjadi sosok yang resilien, tetapi terdapat beberapa faktor yang saling berinteraksi dalam diri individu sehingga menjadikan individu tersebut resilien [4].

Resiliensi diartikan sebagai sebuah kemampuan manusia, individu, kelompok, masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan bahkan dapat menghilangkan dampak kerugian dari kondisi yang tidak menyenangkan menjadi suatu kewajaran untuk diatasi [5]. Resiliensi yang terjadi lebih mengarah kepada pola adaptasi positif selama terjadinya kesulitan ataupun sesudahnya [6]. Selain itu, resiliensi dapat dikatakan sebagai sebuah kapasitas universal yang memungkinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisir, atau mencegah efek yang dapat merusak dari sebuah kesulitan. Kapasitas tersebut dapat dipakai untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan yang terjadi. Ini diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan yang ada dalam hidupnya atau disebut dengan resiliensi. Resiliensi tersebut merupakan fungsi interaksi seseorang dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial mereka. Lingkungan fisik seseorang meliputi lingkungan fisik yang dapat diukur, seperti kualitas air yang dikonsumsi, perumahan, keamanan jalan, dan tingkat polusi di udara. Lingkungan sosial bervariasi mulai dari kedekatan personal, kesempatan untuk mendapatkan dukungan struktural seperti sekolah, transportasi dan perawatan medis, serta beberapa diantaranya terkait dengan budaya tertentu [7].

Resiliensi merupakan faktor yang berperan penting untuk dapat bertahan dalam mengatasi masalah dan mempertahankan diri dalam situasi yang menekan, serta mampu beradaptasi dan belajar dalam situasi tersebut. Bagi individu, resiliensi mempunyai pengaruh positif karena resiliensi mampu membuat kehidupan seseorang berubah kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Individu yang dapat melakukan *resiliensi* dengan baik akan mampu mengatasi kesulitan dan trauma yang dihadapi [8].

Karakteristik individu resilien terlihat dari kemampuan untuk bisa bangkit lagi, mempunyai *good-natured personality*, bertanggung jawab, fokus pada bakatnya, otonomi, optimis dalam diri, kesabaran, tujuan di hidup, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, moral, rasa ingin tahu, *coping skills*, empati, dan religiusitas [7]. Pendapat ahli lainnya menyatakan bahwa terdapat tujuh kemampuan pembentuk resiliensi yakni regulasi emosi, analisis penyebab masalah, pengendalian *impuls*, optimisme, empati, efikasi diri, dan *reaching out* yang berkaitan erat dengan *adversity quotient* [9]. Kekuatan karakter harapan, spiritualitas, dan kebaikan secara bersama-sama berperan terhadap resiliensi. Pada penelitian ini faktor yang diduga berpengaruh terhadap resiliensi adalah *adversity quotient* dan *character strength* (kekuatan karakter).

Adversity quotient sebagai kemampuan seseorang menghadapi tantangan kesengsaraan dalam hidupnya. *Adversity quotient* dapat dipandang sebagai sebuah ilmu yang mampu menganalisis kegigihan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan sehari-harinya. *Adversity quotient* dalam tiga bentuk [10], yaitu:

a. *Adversity quotient* adalah sebuah kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.

b. *Adversity quotient* berguna untuk mengukur respons individu terhadap kesulitan.

c. *Adversity quotient* merupakan rangkaian peralatan yang menjadi dasar ilmiah untuk memperbaiki respons individu atas kesulitan yang dihadapi.

Ada tiga model tingkatan kesulitan yang berbentuk piramida. Ditingkat paling atas terletak *social adversity* (kesulitan sosial), di tingkat menengah ialah *workplace adversity* (kesulitan di tempat kerja), dan pada tingkat terendah ialah *individual adversity* (kesulitan individual). Ketiga tingkatan kesulitan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan positif berawal dari diri tiap individu, yang kemudian akan mempengaruhi tempat kerja, dan akhirnya masyarakat pada umumnya [10]. Terdapat empat dimensi *Adversity quotient*, yaitu:

a. *Control* (kendali) merupakan respon seseorang terhadap kesulitan baik lambat maupun spontanitas.

b. *Origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan) memperlihatkan sejauh mana orang tersebut merasa dirinya mampu memperbaiki situasi.

c. *Reach* (jangkauan) yakni kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi mempengaruhi kehidupan seseorang.

d. *Endurance* (daya tahan) merupakan cerminan bagaimana seseorang mempersepsikan kesulitannya dan dapat bertahan melalui kesulitan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 24 Juni 2022 dengan penduduk di pemukimam kumuh kawasan Batang Arau Kota Padang, terlihat bahwa kebanyakan dari penduduk merespons kesulitan secara pasif dan berhati-hati. Ketika dihadapkan pada suatu masalah ataupun kesulitan, beberapa ada yang menerimanya dengan lapang dada dan pantang menyerah, akan tetapi tidak sedikit juga yang berakibat pada permasalahan kesehatan mental individu, sehingga dapat berakhir pada penyelesaian hidup ataupun menyakiti orang-orang di sekitarnya.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi resiliensi pada penduduk di pemukiman kumuh di kawasan Batang Arau Kota Padang adalah *character strength. Character strength* merupakan sebuah proses atau mekanisme yang menjadi sebuah dasar serta memberikan gambaran terkait nilai-nilai kebajikan di dalam diri individu yang memungkinkannya berkembang dan memiliki kehidupan yang baik [11]. Terdapat faktor internal yang diidentifikasi sebagai faktor protektif dari resiliensi yaitu trait positif dalam diri atau dikenal dengan sebutan *character strength* [12].

Character strength memungkinkan individu berkembang, sementara itu pada saat yang sama memungkinkan orang lain untuk lakukan hal yang sama, dan terkadang bahkan memungkinkan berkembangnya orang lain melalui inspirasi dan peningkatan kerja sama. Mereka juga berkontribusi pada ketahanan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, dan dapat berfungsi untuk meredam perilaku agresif serta menghindar dari ancaman yang dirasakan. *Character strength* dapat berkontribusi untuk memajukan kehidupan individu dan komunitas mereka saat ini [12].

Character strength (kekuatan karakter) merupakan sifat positif yang tercermin pada level kognitif, emosional, dan perilaku. Karakter ini disusun dari enam kelompok kekuatan manusia yaitu kebijaksanaan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, pengendalian diri, dan transendensi. Enam kebajikan diturunkan menjadi 24 nilai yaitu kreatif, keingintahuan, cinta belajar, keterbukaan pikiran dan perspektif, keberanian, ketekunan, integritas, vitalitas, kebaikan, cinta, kecerdasan sosial kerjasama, kejujuran, kepemimpinan, regulasi diri, kehati-hatian, kerendahan hati, memaafkan, apresiasi terhadap keindahan dan kebaikan, harapan, bersyukur, humor dan spiritualitas [13].

Pada penelitian ini *character strength* terdiri dari harapan dan spritualitas. Resiliensi terbentuk dari adanya pengaruh faktor protektif internal dan eksternal. Faktor protektif internal atau kapasitas kognitif dalam diri individu mencakup harapan. Harapan yaitu kapasitas kognitif seseorang yang didasari oleh perasaan yang diturunkan langsung dari motivasi dan jalur sesuai ketetapan ada. Selanjutnya, faktor protektif eksternal mencakup pada dukungan sosial yang berasal dari orang terdekat misalnya teman dan keluarga. Adanya hubungan harapan dan dukungan sosial ini mengarah kepada faktor protektif yang membantu terbentuknya proses resiliensi. Ini bermakna bahwa ketika harapan yang baik atas masa depan dan disertai dengan dukungan dari lingkungan yang baik pula sehingga mampu membentuk sifat resilien dalam diri individu. Resiliensi dapat dirasakan ketika individu mampu mengarahkan dirinya pada pengambilan keputusan serta *problem solving* yang tujuannya adalah adanya sebuah perubahan [14].

Individu dengan kualitas harapan yang baik cenderung gigih dan mempunyai tekad yang besar. Kedua faktor ini adalah hal yang mempengaruhi resiliensi individu. Harapan adalah sebagai suatu keinginan dan keyakinan di dalam hidup individu yang menjadikan kualitas hidupnya menjadi lebih baik serta ditambah adanya motivasi dalam meraih harapan tersebut [15].

Tingkat harapan individu berbeda-beda tergantung pada kapasitas *willpower* dan *waypower* dalam dirinya. Begitu pula dengan harapan penduduk di pemukiman kumuh Batang Arau Padang. Individu yang memiliki tingkat harapan rendah dicirikan dengan tingkat *willpower* dan *waypower* yang rendah. Biasanya mereka akan merasa tidak mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan banyak dipenuhi oleh emosi negatif. Individu dengan harapan rendah cenderung merasa lebih kesepian, sulit mempertahankan pemikiran

penuh harapan saat dirinya dewasanya. Kesulitan lainnya adalah individu merasa sulit mengungkapkan kondisi yang dialaminya sehingga menyebabkan psikologisnya bermasalah dan tidak mampu melewati masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat harapan tinggi akan memiliki tingkat *willpower* dan *waypower* yang tinggi pula [16].

Adanya hubungan sebab akibat antara spiritualitas dengan resiliensi, yang mana hubungan tersebut membantu individu mengatasi kondisi stres yang terjadi dalam hidupnya dan menyediakan perlindungan pada invidu tersebut saat menghadapi depresi dan stres. Spiritualitas dapat dideskripsikan sebagai proses transformasi, pertumbuhan dan perkembangan manusia secara individu maupun masyarakat yang bersifat dinamis dan organik. Spiritualitas merupakan sebuah eksplorasi dalam proses menjadi manusia atau dengan kata lain merupakan upaya seseorang untuk tumbuh dalam sensitivitas terhadap diri, orang lain, makhluk lain, dan Tuhan untuk mengatasi totalitas dunia. Pendapat lainnya menyatakan bahwa spiritualitas adalah kekuatan yang bersifat integral, holistik, dan dinamis di kehidupan manusia serta berbagai urusan yang dilakukannya [17].

Makna spiritualitas adalah kebangkitan atau sebuah pencerahan diri dalam pencapaian tujuan dan makna hidup. Spiritualitas dapat juga dijadikan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang [18]. Spiritualitas dapat membuat individu dewasa menjalani pengalaman hidupnya sebagai peristiwa yang bermakna sekalipun dirinya menghadapi tantangan yang serius yang dapat mengancam kepuasan hidupnya. Spiritualitas yang maksmimal dalam diri manusia akan mengembalikan fungsinya sebagai individu yang sehat dan memiliki kekuatan pribadi untuk bangkit ketika menghadapi situasi yang sulit [17].

Berdasarkan hasil wawancara yang melibatkan penduduk di pemukiman kumuh kawasan Batang Arau Kota Padang terkait faktor yang mendukung penduduk bertahan tinggal di pemukiman kumuh. Diketahui bahwa penduduk tersebut telah menetap selama lebih dari lima tahun walau kondisi lingkungan tempat tinggal memiliki keterbatasan yang menghambat pemenuhan kebutuhan penduduk. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa *character strength* dapat mempengaruhi ketahanan diri dalam menghadapi situasi yang sulit dan beresiko. *Character strength* yang paling berperan adalah harapan dan spiritualitas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas oleh penulis, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Peran *adversity qoutient* dan *character strength* terhadap resiliensi penduduk di Pemukiman Kumuh Batang Arau Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran *adversity qoutient* dan *character strength* terhadap Resiliensi.

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pada manfaat teoritis, dapat menambah kajian teori mengenai *adversity qoutient*, *character strength* dan resiliensi penduduk di pemukiman kumuh Batang Arau Padang dalam kajian psikologi positif. Pada manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang *adversity qoutient*, *character strength* dan resiliensi yang ada dalam diri penduduk untuk tetap bertahan di kawasan kumuh.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi) spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain [19].

Populasi penelitian adalah penduduk pemukiman kumuh Batang Arau Padang. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster sampling*. Kriteria subjek penelitian adalah laki-laki dan perempuan, berusia 25 tahun hingga 60 tahun, dan tinggal di pemukiman kumuh Batang Arau Padang minimal setahun.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *adversity quotient*, skala VIA-*character strength* (harapan dan spiritualitas) serta skala resiliensi. Skala *adversity quotient*, yang digunakan diadaptasi oleh peneliti berdasarkan teori *adversity quotient* milik [20]. Skala VIA-*character strengths* yang digunakan diadaptasi dari skala VIA-*character strengths* [21] dan skala resiliensi diadaptasi oleh peneliti berdasarkan teori resiliensi [22]. Untuk skala VIA-*character strength* harapan terdiri dari 3 aitem, dan skala VIA-*character strength* spiritualitas terdiri dari 3 aitem, dan skala resiliensi terdiri dari 42 aitem. Skala *adversity quotient* dan resiliensi terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Skala VIA-*character strength* terdiri dari pernyataan postif (favorable). Terdapat empat pilihan jawaban terdiri dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Proses uji coba alat ukur dilaksanakan selama satu minggu. Uji coba alat ukur dilakukan pada subjek yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Jumlah subjek yang digunakan pada tahap uji coba aitem adalah 30 orang. Dalam proses uji coba alat ukur penelitian, alat ukur penelitian berbentuk skala yang terdiri dari aitem-aitem. Skala yang diujicobakan adalah skala *adversity quotient*, skala VIA-*character strength* dan skala resiliensi. Dalam skala lengkap VIA-*character strength* tercantum 24 kekuatan karakter.

Teknik pengukuran reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Cronbach Alpha* dimana konstruk atau variabel dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0.60 [23]. Teknik

analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda. Analisa dilakukan terhadap 110 kuesioner yang diisi lengkap. Data diolah dengan metode analisis regresi berganda dengan alat bantu SPSS versi 23.00 *for windows*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hubungan antar variabel *Adversity Quotient*, *Character Strength* dan Resiliensi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Antar Variabel *Adversity Quotient*, *Character Strength* dan Resiliensi (N=110)

Variabel	Mean	SD	Y	X1	X2
Y	84,55	8,227	1	0,410**	0,676**
X1	19,2818	3,96112		1	0,193*
X2	155,35	13,241			1

Tabel menunjukkan SD mewakili Statistik Deviasi, Y mewakili resiliensi, X1 mewakili *adversity quotient*, dan X2 mewakili *character strength*. Dari hasil uji korelasi diketahui terdapat korelasi positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan resiliensi (r = 0,410, p = 0,000), lalu terdapat korelasi positif dan signifikan antara *character strength* dengan resiliensi (r =0,676, p = 0,000), dan korelasi positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan *character strength* (AQ) (r = 0,193, p = 0,044).

3.1 Analisis Regresi

Hasil uji regresi menggambarkan pengaruh *adversity quotient* dan *character strength* terhadap resiliensi terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Regresi Secara Parsial

Variabel	Koefisien	t-hitung	p-value
X1	0,469	4,350	0,000
X2	2,072	9,261	0,000

Ringkasan analisis regresi secara simultan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Analisis Regresi Secara Simultan

	SS	Df	MS	F	p-value
Regression	10289,504	2	5144,752	62,416	0,000
Residual	8819,668	107	82,427		
Total	19109,173	109			

Berdasarkan uji regresi ditemukan bahwa *adversity quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi (β = 0,469, p = 0,000), dengan demikian hipotesis pertama diterima. Hasil uji regresi ditemukan bahwa *character strength* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi (β = 2,072 p = 0,000), dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Dari hasil analisis regresi ditemukan bahwa *adversity quotient* dan *character strength* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi (F= 62,416, p = 0,001) hal ini menunjukkan bahwa dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Kontribusi *adversity quotient* dan *character strength* terhadap resiliensi sebesar 53%.

3.2 Pembahasan

Adversity quotient memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi penduduk di pemukiman kumuh Batang Arau Padang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa *adversity quotient* berhubungan positif dengan resiliensi. Semakin tinggi *adversity quotient*, maka semakin tinggi resilensi terhadap situasi kesulitan. Semakin rendah *adversity quotient*, maka semakin rendah resilensi dan semakin sulit bagi individu mengatasi situasi stres, kesulitas dan hambatan [24].

Individu yang tangguh dalam situasi yang merugikan, mungkin tidak berada dalam situasi lain. Dalam konsep resiliensi psikologis dapat dibangun apabila individu memiliki *adversity quotient*. Penelitian tentang hubungan *adversity quotient* dengan resiliensi menyatakan bahwa *adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip mereka [25].

Pada hasil penelitian ini *character strength* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi penduduk di pemukiman kumuh Batang Arau Padang. Sesuai hasil penelitian sebelumnya, bahwa kekuatan karakter (*character strength*) berpengaruh signifikan terhadap resiliensi. Pada penelitian ini *character strength* terdiri dari harapan dan spritualitas, membuktikan bahwa kekuatan karakter harapan berperan terhadap resiliensi. Harapan adalah faktor protektif resiliensi terpenting [16]. Sedangkan, adanya hubungan antara spritualitas dengan resiliensi dipertegas oleh penelitian sebelumnya, bahwa pada penelitiannya membuktikan pengaruh harapan terhadap resiliensi positif dan signifikan. Jika spiritualitas menjadi faktor penting bagi seseorang, maka kemampuannya dalam mengatasi masalah akan semakin besar [25]. Adanya rasa tenang dan nyaman dapat membantu penduduk di pemukiman kumuh Batang Arau Padang mampu menghadapi kesulitan yang ada.

4. Kesimpulan

Adversity quotient dapat dimaknai bagaimana individu mampu beradaptasi untuk bertahan ketika mengalami kendala dan kesulitan, di waktu yang sama bagaimana mengelola kesulitan itu sehingga dapat berpotensi menjadi peluang, serta hubungan korelasi yang positif antara *adversity quotient* dengan resiliensi, artinya semakin tinggi *adversity quotient* mempengaruhi tingginya resiliensi. *Adversity quotient* juga berarti kemampuan untuk mengatasi kesulitan hidup, baik yang bersifat akademis, karir, atau pribadi-sosial. Menumbuhkan kekuatan karakter pada karyawan dapat meningkatkan resiliensi dan menyebabkan penurunan konsekuensi negatif dari stres kerja yang mereka hadapi.

Daftar Rujukan

[1] Asri. (2021). Implementasi Kebijakan Sosial Pemerintah Melalui Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, *9*(1). Https://doi.org/10.37304/jispar.v9i1.1133.

[2] Paendong, M., Buanasari, A., & Mariana, D. (2022). Hubungan Peran Kekuatan Karakter dengan Resiliensi Perawat di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon. *Jurnal Keperawatan*, *10*(1), 70. Https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.38060.

[3] Subbaraman, R., Nolan, L., Shitole, T., Sawant, K., Shitole, S., Sood, K., Nanarkar, M., Ghannam, J., Betancourt, T. S., Bloom, D. E., & Patil-Deshmukh, A. (2014). The Psychological Toll of Slum Living in Mumbai, India: A Mixed Methods Study. *Social Science and Medicine*, *119*, 155–169. Https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.08.021.

[4] Bahri, S. (2016). Pengaruh Character Strength dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Pengguna Napza. *Journal of Pschology*, *4*(2), 98–110. Https://doi.org/10.15408/tazkiya.v4i2.10841.

[5] Mariyati, L. I. (2021). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia. Https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-34-1.

[6] Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, *25*(1), 54–65. Https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419.

[7] Widyastuti, E., & Mukti, P. (2021). Peran Human Capital Dalam Peningkatan Resiliensi pada Masyarakat Miskin. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, *13*(2), 129–142. Https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.30332.

[8] Finka, C. I., Esti, B., & Prasetya, A. (2018). Relationship Between Spiritual Intelligence with Resilience in Teenagers Born in Poor Families. *Journal PSIKODIMENSIA*, *17*(2). Https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1533.

[9] Dewi, E. Y. S. S., Mayangsari, M. D., & Fauzia, R. (2016). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Stadium Lanjut. *Jurnal Ecopsy*, *3*(3), 133–139. Https://doi.org/10.20527/ecopsy.v3i3.2664.

[10] Mahmuda, & Zuhriah, F. (2021). Konsep Adversity Quotient (AQ) dalam Menghadapi Cobaan. *Tarbiyah Islamiyah*, *11*(1), 31–44. Https://doi.org/10.18592/jt%20ipai.v11i1.4781.

[11] Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Spritualitas terhadap Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikoislamedia*, *2*(1), 32–41. Https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1822.

[12] Mayerson, N. H. (2020). The Character Strengths Response : An Urgent Call to Action. *Frontiers in Psychology*, *11*(August), 1–12. Https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02106.

[13] Ramadhani, H. S., Pudjibudojo, J. K., & Panjaitan, L. (2021). Kekuatan Karakter Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *6*(2), 293–303. https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.2032.

[14] Azmy, T. N. N., & Hartini, N. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, *1*(1), 621–628. https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26794.

[15] Muharromah, R., & Hendriani, W. (2020). Hubungan antara Harapan (Hope) dengan Resiliensi Terhadap Istri yang Mengalami Involuntary Childless. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, *4*(1), 19. Https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.19-27.

[16] Cathlin, C. A., Anggreany, Y., & Dewi, W. P. (2019). Pengaruh Harapan Terhadap Resiliensi Wanita Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Abortus Spontan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *6*(1), 1–13. Https://doi.org/10.24854/jpu02019-106.

[17] Suseno, M. N. (2013). Efektivitas Pembentukan Karakter Spritual Untuk Meningkatkan Optimisme terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi*, *5*(1). Https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss1.art1.

[18] Permana, D. (2018). Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba. *Syifa Al-Qulub*, *2*(2), 21–32. Https://doi.org/10.15575/saq.v2i2.2972.

[19] Venkatesh, J., & Shivaranjani, G. (2016). Adversity Quotient Profile: A Robust Assessment Tool to Measure Human Resilience. *Asian Journal of Research in Social Sciences and Humanities*. Https://doi.org/10.5958/2249-7315.2016.00219.

[20] Febriana, L. I. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Harapan Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa dimasa Pandemi Covid-19. *Mediapsi*, *8*(1), 34–41. Https://doi.org/10.21776/ub.mps.2022.008.01.319.

[21] Setia Nugrahini, R. I., Matulessy, A., & Rini, Rr. A. P. (2021). Dukungan Sosial dan Internal Locus Of Control dengan Resiliensi pada Karyawan yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja Akibat Pandemi Covid-19. *Psikologi Konseling*, *18*(1), 849. Https://doi.org/10.24114/konseling.v18i1.27819.

[22] Espaňola, R. P. (2016). Adversity Quotient (AQ) and Academic Performance of Selected Students in MSU Marawi City. Proceedings Journal of Education, Psychology and Social. *Science Research*, *3*(1), 57–62. Https://doi.org/10.21016/icepss.2016.ma09wf124o.

[23] Harzer, C., & Ruch, W. (2015). The Relationships of Character Strengths With Coping, Work-Related Stress, and Job Satisfaction. *Frontiers in Psychology*, *6*, 1–12. Https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.0016.

[24] Philbois, S. V., Facioli, T. P., Gastaldi, A. C., Rodrigues, J. A. L., Tank, J., Fares, T. H., Rodrigues, K. P., & Souza, H. C. D. (2021). Important Differences Between Hypertensive Middle-Aged Women And Men in Cardiovascular Autonomic Control. *A Critical Appraisal. Biology Of Sex Differences*, *12*(1). https://doi.org/10.1186/s13293-020-00355-y.

[25] Manson, J. H. (2020). Right-Wing Authoritarianism, Left-Wing Authoritarianism, and Pandemic-Mitigation Authoritarianism. *Personality and Individual Differences*, *167*, 110251. Https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110251.